

**KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI
SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

ARIFAH FAHRUNNISA

NIM: 12220072

Pembimbing:

Muhsin Kalida. S.Ag., MA.

NIP: 19700403 200312 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

**KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU TAHFIDZ
DALAM MENINGKATAN KONSEP DIRI
SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
DI SMP MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

ARIFAH FAHRUNNISA

NIM: 12220072

Pembimbing:

Muhsin Kalida. S.Ag., MA.

NIP: 19700403 200312 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/...../2016

684

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul

**KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI
SISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN
DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**

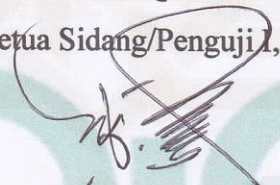
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Arifah Fahrunnisa
Nomor Induk Mahasiswa : 12220072
Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Maret 2016
Nilai Munaqasyah : 96/A

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

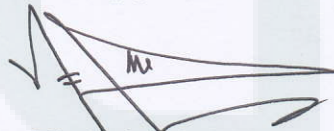
TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,




Muhsin Kalida, S. Ag., MA
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji II,



Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji III,



Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Dekan,



Dr. Nuriannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 0021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

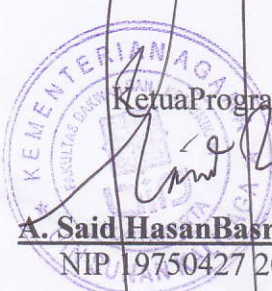
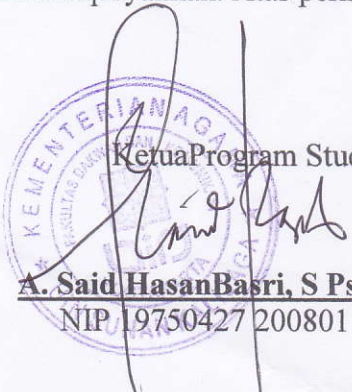
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

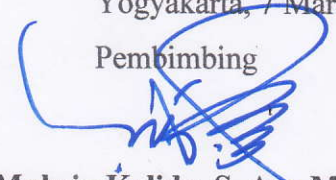
Nama : Arifah Fahrunnisa
NIM : 12220072
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Proposal : Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Ketua Program Studi
A. Said Hasan Basri, S Psi., M. Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 7 Maret 2016
Pembimbing

Muhsin Kalida, S. Ag., MA
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifah Fahrunnisa
NIM : 12220072
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: **Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah *BoardingSchool* Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2016



menyatakan,

Arifan Fahrunnisa

12220072

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada

Keluarga Tercinta, Mamah Bapak dan Adik-adik Tersayang.

Para Penghafal Al-Qur'an yang Tak Henti melantunkan Ayat-ayat

Indah yang Istimewa



MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka”*

(Q.S Ar-Ra'd: 11)



* *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 50

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Media Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Machasin, MA., selaku PGS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Casmini, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Muhsin Kalida, S.Ag. MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Drs. H. Abdullah, M.Si dan Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag. Selaku penguji yang telah bersedia menguji tugas akhir skripsi penulis.
7. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
8. Guru BK di SMP MBS Yogyakarta Dwi Purwani S.Pd yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
9. Guru tahfidz di SMP MBS Yogyakarta Siti Fatimah S.Pd yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
10. Siswa-siswi penghafal Al-Qur'an di SMP MBS Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini.
11. Untuk adik-adik penulis tersayang, Agni Bintang Nur Tsania, dan Fadlan Zulfa Izzaturrahman terimakasih atas doa, perhatian dan semangat yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan dengan penulis, Azis, Wulan, Dewi Nur, Nofa dan Marini, Fitri, Eva, Mustika, Desi, Windi, Ai, Tajul terimakasih telah banyak menghabiskan waktu dalam suka maupun duka.
13. Teman-teman dan sahabat-sahabat jurusan BKI 2012, terimakasih dari awal pertemuan dibangku kuliah sampai berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.

14. Teman-teman KKN UIN angkatan-86 Losari Ngaglik Sleman, Bu Ayu, Ili, Udoh, Pipit, Sibad, Ian, Anwar, Muz, yang saling memotivasi dan menjadi sahabat sekaligus keluarga baru, sukses buat kita semua. Aamiin.
15. Teman-teman PPL BKI UIN 2012 di SMP N 15 Yogyakarta, Windi, Hanifah, Dimaneti, Yudiana, PPL BK UPY, UAD dan Sanata Darma, semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.
16. Teman-teman di Rumah Tahfidz Tazkia yang selalu memberikan motivasi, dan semangat kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Penulis



Arifah Fahrunnisa

ABSTRAK

ARIFAH FAHRUNNISA (12220072), Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah untuk mengungkapkan ada tidaknya kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an. Pada kenyataannya peningkatan konsep diri tersebut membutuhkan kolaborasi dari kedua belah pihak yaitu guru bimbingan konseling dan guru tahfidz yang mana dilakukan dengan saling bertukar informasi dan merencanakan program yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, guru tahfidz, dan siswa penghafal Al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana data yang telah terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk usaha formal yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi dan konseling individu. Sedangkan bentuk usaha formal yang dilakukan guru tahfidz yaitu laporan tahfidz, *rolling* guru dan pemberian ibroh. Bentuk usaha informal yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz meliputi pemberian teladan, pembiasaan dan pemberian motivasi. Jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz adalah kolaborasi tertier.

Kata kunci: Kolaborasi, Guru BK dan Guru Tahfidz, Meningkatkan Konsep diri.

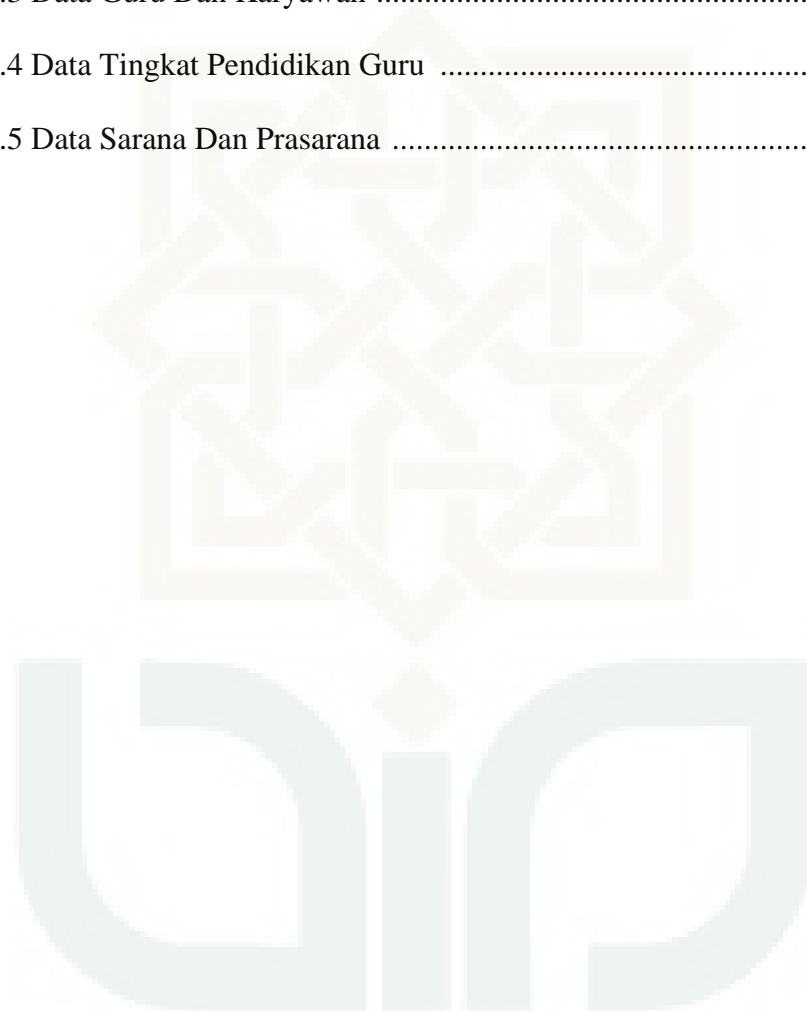
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	13
G. Kerangka Teori	18
H. Metode Penelitian	39

BAB II GAMBARAN UMUM SMP DAN BIMBINGAN KONSELING DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA.....	46
A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah <i>Boarding School</i> Yogyakarta	46
B. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah <i>Boarding School</i> Yogyakarta.....	62
BAB III BENTUK DAN JENIS KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA.....	72
A. Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Tahfidz	72
B. Jenis Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Tahfidz	88
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
C. Kata Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum	52
Tabel 2.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	55
Tabel 2.3 Data Guru Dan Karyawan	60
Tabel 2.4 Data Tingkat Pendidikan Guru	60
Tabel 2.5 Data Sarana Dan Prasarana	61



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pembentukan Konsep Diri	28
Bagan 2.1 Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman menginterpretasikan makna istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengeertian beberapa istilah dalam judul diatas secara jelas. Sehingga dapat difahami oleh para pembaca sesuai dengan pemahaman dan pengertian penulis. Istilah-istilah tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penulisan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.²

¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156.

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 31.

Sementara pengertian guru bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya se-optimal mungkin secara mandiri.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan guru bimbingan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan (guru) kepada konseli (siswa) agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya se-optimal mungkin secara mandiri.

Guru tahfidz adalah guru yang mengampu mata pelajaran hafalan Al-Qur'an, setiap siswa akan menyetorkan hafalnya kepada guru tersebut. Biasanya seorang guru tahfidz adalah seseorang yang telah hafidz, yaitu ia telah menuntaskan hafalan Al-Qur'an yang dibuktikan dengan sertifikat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kolaborasi guru bimbingan dan guru tahfidz adalah suatu bentuk interaksi sosial atau kerjasama yang dilakukan oleh seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan (guru) kepada konseli (siswa) agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya se-optimal mungkin secara mandiri dengan guru yang mengampu mata pelajaran hafalan Al-Qur'an, masing-masing dari guru tersebut mempunyai peran yang

³ Tidjan, dkk, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UPP-UNY, 1993), hlm. 7.

berbeda dalam melakukan kerjasama atau kolaborasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Meningkatkan Konsep Diri

Secara etimologis, meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan mengangkat diri.⁴ Sedangkan konsep berasal dari bahasa Inggris *concept*, dalam bahasa Latin *conceptus* (memahami, mengambil, menerima menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap atau menjinakan).⁵

Meninjau pengertian dari Jalaludin Rakhmat bahwa konsep diri adalah penilaian atau pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Menurutnya, persepsi diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, fisik.⁶

Adapun yang dimaksud konsep diri di sini yaitu konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, sedangkan meningkatkan konsep diri dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan dalam memberikan pemahaman, pelatihan dan keteladanan kepada siswa mengenai kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an sehingga siswa tersebut dapat

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hlm. 950

⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.418.

⁶ Jalaludin Rakhmat memberikan pengertian demikian terinspirasi dari pemikiran William D Brooks tentang definisi konsep diri. Lihat, jalaludin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosya Karya, 1998) hlm 100

mencapai semua indikator atau karakteristik konsep keyakinan yang bersifat positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siswa penghafal Al-Qur'an

Sedangkan kata siswa adalah murid.⁷ Dalam hal ini siswa yang dimaksud dalam penulisan ini adalah siswa yang belajar di SMP Muhammadiyah *Boarding School* mengikuti program tahfidz dan telah mengalami peningkatan konsep diri positif. Siswa tersebut memiliki target hafalan Al-Qur'an yang lebih dibandingkan dengan siswa yang lainnya.

4. SMP Muhammadiyah *Boarding School*

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta terletak di jl. Piyungan Km 2, Prambanan Sleman. SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta atau yang sering di sebut MBS Yogyakarta adalah lembaga pendidikan dengan model perpaduan antara sekolah umum dan asrama atau pondok pesantren. MBS Yogyakarta memiliki keunggulan dalam memadukan pendidikan umum dan pesantren, yakni memadukan antara kurikulum dari Kemendikbud dan kurikulum pesantren modern.

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, maka penulis dapat memperjelas dan menegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi di atas adalah upaya kerjasama antara seorang tenaga profesional yang

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 198

memberikan bantuan (guru) kepada konseli (siswa) agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya se-optimal mungkin secara mandiri dengan guru yang mengampu mata pelajaran hafalan Al-Qur'an dalam meningkatkan tercapainya indikator atau karakteristik konsep keyakinan, pandangan atau penilaian terhadap dirinya sendiri, bersifat progresif yang dimiliki oleh seorang siswa yang belajar di SMP Muhammadiyah *Boarding School* mengikuti program tahfidz dan telah mengalami peningkatan konsep diri positif serta Siswa tersebut memiliki target hafalan Al-Qur'an yang lebih dibandingkan dengan siswa yang lainnya.

B. Latar Belakang Masalah

Islam mengandung ajaran mengenai manusia menjalani kehidupan yang tersusun sebagai rangkaian fungsional antara duniawi dan ukhrawi, karena islam akan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Masyarakat merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Maka dari itu masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu hubungan manusia yang mewujudkan kerjasama.⁸

Secara individual agama diakui sebagai kebutuhan yang paling fundamental bagi kehidupan manusia, tanpa agama manusia akan berceraibera dan tidak memiliki tujuan.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, "*Theology Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*", Cet. I, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 1

Di era globalisasi telah banyak bermunculan perubahan tatanan dimasyarakat dan meningkatnya aspirasi dalam berbagai kebutuhan hidup, Itu semua disebabkan karena semakin kompleksnya masalah yang dihadapi anggota masyarakat dan semakin pudarnya tata nilai kehidupan baik nilai keagamaan ataupun nilai sosial dan moral.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam paradigma modernitas yang menjadi dasar konseptual sebagai kegiatan pembangunan semakin mempertinggi kemampuan manusia dalam mengolah dan mengelola kehidupannya. Di satu sisi hal tersebut semakin mempermudah pelaksanaan tugas utama manusia sebagai kholifah memakmurkan kehidupan duniawi.

Namun, pembelahan struktur kehidupan spiritual dari dunia material menimbulkan banyak masalah seperti kerusakan ekologi, dehumanisasi atau keterasingan manusia terhadap dirinya sendiri, maupun desakralisasi hidup keluarga dan kesenjangan sosial serta eksploitasi sistematis kelompok kecil manusia atas sebageian lainnya. Termasuk dalam moralitas kehidupan dipenjara oleh rasionalitas materialistis, sehingga dimensi spiritualitas dikesampingkan.⁹

Selama ini kita mengenal beragam fungsi globalisasi. Di luar perdebatan tentang globalisasi tersebut kita menyaksikan munculnya kelakuan baru anak-anak muda atau remaja yang menerobos keagamaan,

⁹ Abdul Munir Mulkhani, *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995). hlm 34

konvensional, tradisi dan geografi. Pada masa ini seorang manusia mulai bisa belajar dari beragam cara, sumber, media menerobos batas ruang kelas, rumah dan lingkungan tradisional.

Sementara dalam fenomena pendidikan di Indonesia saat ini masa remaja adalah usia individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada masa ini sering muncul masalah yang disebabkan oleh fisik maupun psikis.¹⁰

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa yang labil dan transisi, karena di masa ini remaja akan belajar untuk bisa menyesuaikan diri yaitu suatu usaha untuk mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar secara aktif dari berbagai masalah baik dari lingkungan sosial maupun dari dalam dirinya.

Pada dasarnya konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku seseorang dan juga merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang. Suatu sikap individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung menghasilkan perilaku positif dan akan mudah menyesuaikan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya, individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan cenderung menghasilkan perilaku yang negatif dan akan sulit menyesuaikan dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Disamping itu konsep diri bukanlah

¹⁰ Hurlock. E. r. "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Erlangga, edisi keenam, 1996), hlm 38

faktor bawaan sejak lahir sebab konsep diri merupakan sekumpulan informasi tentang diri dan kemudian meningkatkan konsep diri, sehingga konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan perkembangan terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya.¹¹

Pencapaian dari tugas konsep diri merupakan hal yang penting, karena jika konsep diri tercapai dengan baik, maka siswa akan bahagia, artinya aspirasi siswa akan terpenuhi, demikian pula harapan masyarakat. Kondisi ini akan memberi peluang terjadinya gambaran yang dimiliki konsep diri yang akan menjadi baik, serta akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan terhadap lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, konsep diri siswa menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disorot. Hal itu dikarenakan konsep diri adalah dasar atau pondasi yang akan meningkatkan sikap dan kepribadian seorang siswa. Apabila siswa tersebut memiliki konsep diri yang positif tentu saja akan melahirkan perbuatan yang baik, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, maupun makhluk lainnya sesuai dengan suruhan dan larangan al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam Islam pun, masalah konsep diri juga mendapat perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38

Muhammad SAW. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan konsep diri dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik. Akan tetapi, meskipun pembinaan konsep diri harus menjadi prioritas utama baik dalam pendidikan maupun agama, perlu disadari bahwa pembinaan konsep diri bukanlah pekerjaan yang ringan. Apalagi sudah berbicara tentang konsep diri siswa, perlu adanya kolaborasi antar berbagai pihak yang terkait dengan meningkatkan konsep diri siswa.

Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Kolaborasi juga merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹²

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa

¹² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 34

memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.¹³ Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat.

SMP Muhammadiyah *boarding school* merupakan sekolah yang berbasis Islam, hal-hal yang bersifat Islam lebih ditonjolkan, selain itu SMP Muhammadiyah *boarding school* adalah salah satu sekolah yang melakukan kolaborasi dalam meningkatkan konsep diri siswa yang mempunyai nilai lebih dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu bukti adanya kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru Tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an yaitu guru Tahfidz menjelaskan, mengarahkan, tentang pribadi yang baik kepada siswa, sedangkan guru bimbingan konseling yang mengontrol sikap keseharian siswa baik di kelas maupun di luar kelas, dengan menegurnya, memberi sapa, nasehat dan mencontohkan pribadi baik pada siswa, kolaborasi dalam meningkatkan kepribadian siswa ini merupakan salah satu wujud perhatian seluruh pihak sekolah khususnya

¹³ Alvin Suwarsono, Y.S.O, *Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*. (Jakarta: LP3ES. 2005) hlm. 33

bimbingan konseling dan Guru Tahfidz dalam memantau perkembangan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an.

Kolaborasi antara kedua guru bukanlah tidak beres, akan tetapi memang kedua guru ini mempunyai kaitan yang erat dengan peningkatan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari tugas kedua guru tersebut. Guru bimbingan konseling merasa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswa, ini dikarenakan salah satu tugas dari guru bimbingan konseling yaitu, menyelenggarakan bimbingan terhadap anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, korektif dan akuratif.¹⁴ Dan dalam kolaborasi ini, bisa dikatakan bahwa guru bimbingan konseling memberikan bimbingan mengenai konsep diri pada siswa. Selain guru bimbingan konseling, guru yang lain merasa dirinya bertanggung jawab terhadap konsep diri siswanya adalah guru Tahfidz.

Idealnya kolaborasi tersebut berjalan dengan baik, namun tidak semua guru mengerti akan tugas dan fungsi guru bimbingan konseling sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi guru bimbingan konseling untuk melakukan kolaborasi dalam melaksanakan programnya. Tidak ada koordinasi yang baik diantara guru-guru yang bersangkutan untuk meningkatkan konsep diri siswa yang positif dan guru saling bantu-membantu dalam proses penilaian agar penilaian yang dilakukan bisa bersifat obyektif. Berangkat dari latar belakang masalah inilah penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penulisan yang terkait dengan "*Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz*

¹⁴ Rosyid. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi offset, 2010), hlm. 22

dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah boarding school Yogyakarta ”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school* Yogyakarta?
2. Apa jenis kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school* Yogyakarta?

D. Tujuan Penulisan .

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school* Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school* Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi strata satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
 - b) Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang bimbingan dan konseling islam.
2. Secara praktis
 - a) Bagi penyusun, menjadikan pengalaman luar biasa karena dengan diadakannya penulisan secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan.
 - b) Dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan dan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah.
 - c) Memperkaya khazanah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
 - d) Memberikan informasi kepada para pembaca tentang guru bimbingan dan konseling mengenai kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school*.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang kolaborasi guru Bimbingan Konseling dan konsep diri telah banyak dilakukan. Karya yang berhubungan dengan penulisan

tersebut adalah hasil penulisan yang berbentuk skripsi Siti Romlah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul “*Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini penyusun menjelaskan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, kepribadian mereka kacau dan tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam. Berbagai upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama yang baik oleh berbagai pihak. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan kerjasama antara guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dengan menyadari dan memahami fungsi dan perannya masing-masing. Bentuk bentuk usaha yang dilakukan yakni usaha preventif (formal-informal), usaha preservatif dan usaha kuratif. Faktor pendukung yaitu adanya kesadaran dari semua pihak untuk mendukung dan mengikuti berbagai, sedangkan faktor prnghambat adalah kurangnya kerjasama dengan masyarakat sekitar, kurangnya koordinasi antar guru.¹⁵

¹⁵Siti Romlah, “Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Mts Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

skripsi karya Angga Aris Twidyatama dengan judul “*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Kewarga Negeraan Dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem Sleman Yogyakarta*”.¹⁶ Dalam skripsi ini penyusun menjelaskan tentang kerjasama anatar antar guru karena mengingat penilaian akhlak dan kepribadian tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan harus pada aspek afektif. Ibealnya kerjasama kerjasama penilaian akhlak dan kepribadian yang terjalin berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya koordinasi antara satu guru dengan guru lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kerjasama, alasan diperlukan kerjasama serta kendala-kendala yang dialami dalam penilaian akhlak dan kepribadian siswa di MAN Pakem. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kerjasama adalah koordinasi untuk mengamati perilaku siswa, yang kemudian hasil pengamatan tersebut diapadukan dengan semua guru agar nantinya bisa saling bertukar informasi tentang data siswa. Alasan perlu diadakannya kerjasama adalah dikarenakan banyaknya siswa dan aspek yang dinilai maka diperlukan kerjasama. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kerjasama adalah *pertama*, kurang koordinasi antar guru yang bersangkutan. *Kedua*, jangkauan pihak madrasah terkait dengan penilaian akhlak dan kepribadian sangat terbatas hanya dalam ruang lingkup madrasah atau proses KBM saja.

¹⁶ Angga Aris Twidyatama, “*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Kewarga Negeraan Dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem Sleman Yogyakarta*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Skripsi karya M. Machfud Arif yang berjudul “*Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Membina Akhlak Karimah Kepada Siswa SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta*”, dalam skripsi ini penyusun menjelaskan kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan guru PAI dalam pembinaan akhlak karimah kepada siswa. Pada kenyataannya pembinaan akhlak tersebut membutuhkan kerjasama dari kedua belah pihak yaitu dari guru bimbingan konseling dan guru PAI yang mana saling tukar informasi tentang siswa yang memiliki akhlak kurang baik sehingga kedua guru tersebut bekerja sama dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang bentuk kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru PAI dalam membina akhlak karimah siswa di SMA N 1 Pleret Bantul, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kerjasama untuk melakukan pembinaan akhlak karimah kepada siswa berupa preventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan) terhadap siswa yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah serta tidak memiliki akhlak karimah yang baik. Faktor yang melatar belakangi kerjasama dalam membina akhlak karimah siswa mengacu pada faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal yaitu: guru BK membutuhkan bantuan guru PAI yang lebih mengerti keadaan dan kondisi akhlak setiap siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekolah yang strategis menunjang siswa untuk melakukan kegiatan di luar jam pelajaran. Upaya yang dilakukan guru BK dan guru PAI dalam membina akhlak karimah siswa yaitu

dengan pencegahan terhadap perilaku siswa yang menyimpang, membantu membentuk pribadi yang mandiri serta membimbing dan membina siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembinaan akhlak karimah tersebut.¹⁷

Skripsi karya Diah Putri Maharani yang berjudul “*Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Yogyakarta)*”, dalam skripsi ini penyusun menjelaskan kondisi lingkungan sosial anak jalanan yang tentunya berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh anak jalanan di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika konsep diri dari anak-anak jalanan di lampu merah jalan laksda adi sucipto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari empat anak jalanan memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri, gambaran masa depan yang jelas, optimis dan terbuka. Selanjutnya sisanya memiliki konsep diri yang negatif, ditunjukkan dengan individu yang tidak aman, tidak percaya diri, dan gambaran masa depan yang tidak jelas. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak jalanan ini adalah lingkungan, pendidikan dan fisik.¹⁸

¹⁷ M. Machfud Arif, “*Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Membina Akhlak Karimah Kepada Siswa SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

¹⁸ Diah Putri Maharani, “*Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Yogyakarta)*”, Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

G. Kerangka Teori

1. Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz

a. Pengertian Kolaborasi

Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁹

Sebagaimana dikutip oleh Roucek dan Warren dalam bukunya Abdulsyani, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.²⁰

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kolaborasi adalah bentuk kerjasama atau proses sosial yang dilakukan oleh dua orang

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 165.

²⁰ *Ibid*, hlm 159

²¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 07.

atau lebih dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas guna mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Bentuk-Bentuk Kolaborasi

Teori mengenai bentuk-bentuk kolaborasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan teori umum dalam administrasi pendidikan, hal ini dikarenakan penulis tidak menemukan teori khusus yang menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz. Sejauh pengamatan penulis teori ini bisa digunakan karena teori tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk kolaborasi dalam ranah pendidikan.

Bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru Tahfidz dapat berupa:

1) Bentuk usaha formal

Maksud dari usaha formal ini adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini antara guru bimbingan konseling dan Guru Tahfidz melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah.

2) Bentuk usaha informal

Merupakan usaha berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal.²²

²² Hadari Nawawi, *Administrasi*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), hlm. 82

c. Jenis-jenis Kolaborasi

Teori mengenai jenis-jenis kolaborasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan teori umum tentang sosiologi pendidikan, hal ini dikarenakan penulis tidak menemukan teori khusus yang menjelaskan mengenai jenis-jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz. Sejauh pengamatan penulis teori ini bisa digunakan karena teori tersebut membahas mengenai jenis-jenis kolaborasi dalam ranah pendidikan.

Ada tiga jenis kooperasi (kolaborasi) yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

1) Kolaborasi Primer

Di sini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam grup itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lainlainnya.²³

Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga dan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya kooperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah kooperasi terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok-kelompok ini individu-individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok, dan masing-masing berusaha menjadi bagian

²³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rebnika Cipta, 2004), hlm. 101

dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim dari pada bekerja sebagai perorangan.²⁴

2) Kolaborasi Skunder

Apabila kolaborasi primer karakteristik dan masyarakat primitif, maka kolaborasi sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membanktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sisni lebih individualistis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kolaborasi dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.²⁵

3) Kolaborasi Tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kolaborasi yaitu konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak –pihak yang kolaborasi adalah murni oportunis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah. Bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya dalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.²⁶

²⁴ J, Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 38.

²⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Repnika Cipta, 2004), hlm. 102

²⁶ *Ibid*, hlm. 25

d. Alasan atau Latar Belakang Adanya Kolaborasi

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton Cooley, kolaborasi timbul apabila:

- 1) Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi.
- 2) Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna.²⁷

Pada dasarnya kolaborasi dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya: demikian pula sebaliknya.²⁸

e. Kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz

Pelaksanaan tugas pokok guru Tahfidz dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan konseling, sebaliknya layanan bimbingan konseling di sekolah perlu bimbingan atau bantuan guru. Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga kerja. Sementara itu, masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam dukungan realisasi diri dan

²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156

²⁸ *Ibid*, hlm. 62

pencapaian kompetensi peserta didik. Hubungan fungsional kemitraan antara konselor dengan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referral).

Bila dilihat dari teori kolaborasi menurut pengamatan penulis bentuk kolaborasi formal yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz yaitu dengan merencanakan program masing-masing sesuai dengan tugasnya secara administrasi. Program yang bisa dibuat oleh guru bimbingan konseling meliputi program tahunan, program semester, program bualanan dan program mingguan yang meliputi 9 layanan dan 4 bidang garapan BK, program yang dibuat tentunya bertujuan untuk peningkatan konsep diri siswa penghafal Al-Quran.

Sedangkan bentuk kolaborasi formal yang bisa dilakukan oleh guru tahfidz yaitu dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pengajar atau guru pengampu tahfidz, menggunakan metode pengajaran yang cocok untuk siswa dan merencanakan program yang mendukung.

Selain bentuk kolaborasi formal, bentuk kolaborasi informal yang bisa dilakukan oleh kedua guru tersebut yaitu dengan merencanakan program yang mendukung baik yang telah ditentukan oleh pihak sekolah ataupun yang dibuat sendiri oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz.

Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru Tahfidz pada saat pembelajaran dirujuk pada konselor untuk penanganannya. Demikian pula, masalah-masalah peserta didik yang ditangani konselor

terkait dengan proses pembelajaran tahfidz dirujuk kepada guru tahfidz untuk menindaklanjutinya.

Masalah kesulitan belajar peserta didik sesungguhnya akan lebih banyak bersumber dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini berarti dalam pengembangan dan proses pembelajaran fungsi-fungsi bimbingan dan konseling perlu mendapat perhatian guru. Sebaliknya, fungsi-fungsi pembelajaran bidang studi perlu mendapat perhatian konselor.

Pihak yang perlu untuk diajak kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Pihak (kerja sama) bentuk (kerja sama) siswa kesadaran untuk berubah.
- 2) Konselor memberikan bimbingan konseling.
- 3) Guru pembimbing, memberikan bimbingan konseling.
- 4) Orang tua mendukung keputusan bersama.
- 5) Guru. Menjadi tugas bimbingan.
- 6) Guru kelas. Menjadi wakil petugas bimbingan.
- 7) Kepala sekolah, memberikan kemudahan sarana prasarana yang diperlukan.
- 8) Psikater, petugas kesehatan dinas sosial. Menerima tindak lanjut kasus tertentu yang berbeda diluar kewenangan bimbingan.²⁹

2. Meningkatkan Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Defenisi konsep diri menurut para tokoh sangat beragam artinya.

Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri.³⁰

²⁹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling Islami disekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.107

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan individu lain dalam berinteraksi. Setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan dirinya. Apakah sikap, perasaan, dan lain-lainnya itu tepat atau tidak, realistis atau tidak, ketepatan dan kerealistisan sikap dan seluruhnya itu akan mempengaruhi kondisi kepribadiannya, terutama kesehatan mentalnya. Kesehatan mental sangat didukung oleh ketepatan sikap dan perasaan akan dirinya. Sikap akan diwujudkan dalam penerimaan atau penolakan akan dirinya, sedangkan perasaan dinyatakan dalam rasa senang atau tidak senang akan keadaan dirinya.³¹

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa *the self* adalah anggapan dan perasaan-perasaan yang ada pada tiap-tiap orang tentang dirinya sendiri, ini ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari. Bagaimana manusia menganggap atau memandang dan merasakan tentang dirinya sendiri itulah kita sebut *the self*.³²

Waty Soemanto menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting

³⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007. hlm. 63

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 139

³² Ngalim Purwanto, *Cet-ke 5 Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990. hlm. 122

yang mempengaruhi tingkah laku.³³ Clara Pudjijogyanti (dalam Alex Sobur) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.³⁴

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.³⁵ Mereka ini cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan

³³ Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. RinekaCipta, hlm. 185

³⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011. hlm. 507

³⁵ *Ibid*, hlm. 508

ada dua pihak yang disalahkan, apakah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat yang dimaksud konsep diri adalah pemahaman/pikiran, perasaan, penilaian, pandangan, dan pengharapan seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk perasaan seseorang tentang pandangan atau persepsi orang lain menilai dirinya yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain.

b. Proses Pembentukan Konsep Diri

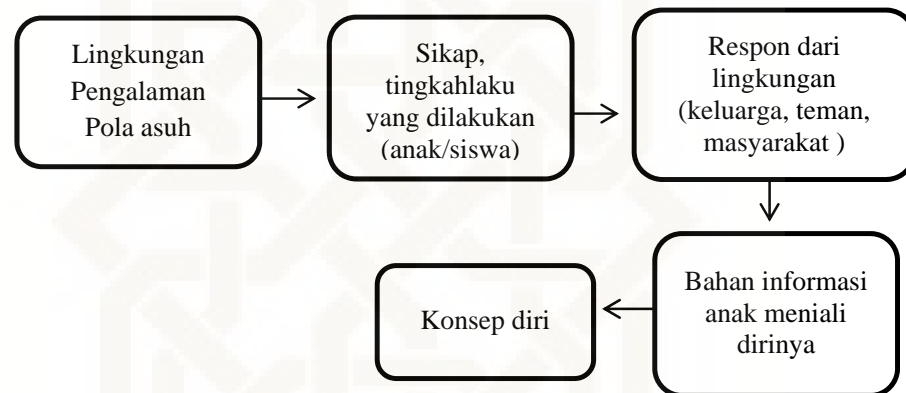
Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Konsep diri mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya, melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari anggota keluarganya maka akan berkembanglah konsep diri seseorang.³⁶

³⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 130

Hurlock juga berpendapat bahwa lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.³⁷

Bagan 1.1

Pembentukan Konsep Diri



Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperh atikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 38

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seseorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

Menurut G.W Allport dalam bukunya sarlito menjelaskan ciri-ciri psikologis tentang diri ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri dengan memiliki kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri yang meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.³⁸

Dengan demikian, konsep diri bukanlah merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

c. Jenis-jenis dan Tingkatan Konsep Diri

Menurut Colhun dan Acocella, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri yang negatif:

³⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 82

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya. Dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai dan mampu menghadapi kehidupan kedepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses suatu penemuan. Konsep diri ini akan juga membuat anak kreatif, mandiri dan percaya diri.³⁹

2) Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yang benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan ketahuan diri, individu yang benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatannya, kelemahannya dan apa yang harus dihargai dalam kehidupannya.⁴⁰

Singkatnya individu yang memiliki konsep diri positif adalah yang tahu betul siapa dirinya sehingga mampu menerima segala kelebihan dan

³⁹ *Ibid.* hlm. 71.

⁴⁰ Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan RS Satmoko)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 72

kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Menurut Brooks dan Emmert dalam Rahmat, orang yang memiliki konsep diri positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:⁴¹

- 1) Individu yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- 2) Individu merasa setara dengan orang lain.
- 3) Individu menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Individu menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya ditinjau masyarakat.
- 5) Individu mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dalam berusaha mengubahnya.

Peningkatan konsep diri positif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz yaitu dengan cara memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan kepada siswa penghafal Al-Quran mengenai karakteristik siswa penghafal Al-Qur'an yang memiliki konsep diri positif, sehingga siswa dapat mencapai dan meningkatkan konsep diri positif yang seharusnya dimiliki oleh siswa penghafal Al-Qur'an.

d. Peran Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, karena individu akan memandang dirinya sesuai dengan yang tampak atau tercermin dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku

⁴¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 105

individu akan sesuai dengan caranya memahami atau memandang dirinya sendiri. Misalnya seorang siswa memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk belajar, maka siswa tersebut perilakunya akan selalu menunjukkan ketidakmampuannya itu. Dengan demikian sudah menjadi konsekuensi umum bahwa konsep diri yang positif menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologi dan pendidikan.⁴²

Pudji Jogyanti berpendapat bahwa ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku yaitu:

- 1) Konsep diri mempertahankan keselarasan batin (Inner Consistenc) individu. Alasan ini berpangkal dari pendapat bahwa pada dasarnya setiap individu selalu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila dalam diri individu timbul persepsi, pikiran atau perasaan yang tidak seimbang atau saling bertentangan.
- 2) Konsep diri akan sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalaman. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Oleh karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda terhadap dirinya sendiri.
- 3) Konsep diri menentukan harapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Seperti yang dikemukakan oleh Mc. Candless bahwa konsep diri merupakan

⁴² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Bebas Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm.122

seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tersebut.⁴³

Uraian diatas menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Peranan penting tersebut ditunjukan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri positif

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cermin diri *looking glass self*, pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang, perkembangan sosial seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial, atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.⁴⁴

Siswa sebagai kelompok usia remaja sebenarnya telah memiliki konsep diri yang lebih terintegratif dan lebih abstrak yang menunjukkan kualitas disposisional mereka (termasuk sifat, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai) namun pengetahuan tentang karakteristik ini masih dipengaruhi situasi yang mempengaruhi perilaku mereka. Siswa masih menunjukkan perilaku

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 512.

⁴⁴ Aliah B. Purwakania hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 188.

diri yang pura-pura dan dapat menimbulkan kebingungan siapa mereka sesungguhnya.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa konsep diri bukan bawaan dari lahir tetapi merupakan hal yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lainnya dan bersifat dinamis, Penerimaan diri yang positif yang diberikan orang lain kepada diri seorang individu akan membantu membentuk konsep diri yang positif di dalam dirinya, tetapi jika seseorang merendahkan dirinya sendiri hal ini akan membuat individu tersebut tidak menghargai dirinya maka hal ini akan membuat individu tersebut membentuk konsep diri yang negatif.

Menurut Elizabeth B Hurlock ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri yaitu:⁴⁶

- 1) Usia kematangan, individu yang matang lebih awal dan di perlakukan seperti orang yang hampir dewasa mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan dari pada yang matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak sehingga merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik dan cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.
- 2) Penampilan diri, penampilan yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik, tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 188.

⁴⁶ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1998) hlm.132-133

- 3) Kepatuhan seks, misal dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik.
- 4) Nama dan julukan, individu merasa peka dan malu bila teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh.
- 5) Hubungan keluarga, seorang individu yang memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
- 6) Teman-teman sebaya akan mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, kedua seseorang akan berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.
- 7) Kreativitas, individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.
- 8) Cita-cita, bila memiliki cita-cita yang tidak realistis maka akan mengalami kegagalan, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana individu tersebut akan menyalahkan orang lain akan kegagalannya sedangkan individu yang realistis akan tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan

dan hal ini akan memberikan kepuasan pada diri yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

f. Karakteristik Individu yang Memiliki Konsep Diri Positif

Karakteristik Individu yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaludin Rakhmat adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Individu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa yakin akan kemampuannya dan yakin bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya.
- 2) Individu merasa setara dengan orang lain, selalu menghargai orang lain, rendah diri, tidak sombong dan tidak meremehkan siapapun.
- 3) Individu menerima pujian tanpa rasa malu, tidak berbangga dan meremehkan orang lain ketika menerima pujian tanpa menghilangkan rasa rendah diri.
- 4) Individu menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak semuanya di setujui masyarakat. Individu juga peka terhadap perasaan orang lain, sehingga mampu menghargai orang lain walaupun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- 5) Individu mampu memperbaiki dirinya karena merasa sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya serta mampu menginstropeksi dirinya sendiri

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 105.

sebelum di instropeksi dan mampu memperbaiki dirinya sehingga dapat diterima dalam lingkungan dimana individu tersebut berada.

Sedangkan menurut D.E Hamachek dalam buku Jalaludin Rakhmat menjelaskan bahwa ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah:⁴⁸

- 1) Meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok-kelompok yang kuat. Tetapi individu tersebut juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan kesalahan.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi kedepan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk mengataasi persoalan bahkan ketika mengalami kegagalan.
- 5) Merasa sama dengan orang lain.
- 6) Mampu menerima diri sebagai orang yang berharga.
- 7) Menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
- 8) Cendrung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Sanggup mengaku kepada orang lain saat merasa marah, benci dan senang.
- 10) Mampu menikmati kehidupannya
- 11) Peka terhadap kebutuhan orang lain dan tidak merugikan orang lain.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 106

Sedangkan ciri-ciri orang yang berkonsep diri positif dalam Islam yaitu setiap orang yang memiliki akhlak yang baik atau akhlakul mahmudah, akhlak yang terpuji dan setiap orang cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing, ini disebut dengan nubuat yang dipenuhi sendiri (self-fulfilling prophecy). Jika seorang siswa berfikir bahwa dirinya adalah seorang siswa yang baik, maka siswa tersebut akan belajar dengan tekun, datang tepat waktu, melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Bila siswa merasa bahwa dirinya adalah seorang muslim yang taat, siswa akan rajin beribadah, sering mengikuti pengajian agama, melakukan perintah agamanya dan meninggalkan larangannya. Demikianlah seterusnya, karena setiap individu berusaha hidup sesuai dengan label yang di lekatkan pada dirinya.⁴⁹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

- 1) Secara kognitif memiliki kemampuan mengatasi masalah, menghargai orang lain, memperbaiki diri, memenejemen waktu, mengatasi persoalan, menerima diri, menerima pujian, dan mampu menikmati hidup.
- 2) Secara afektif memiliki perasaan setara dengan orang lain, tidak sombong, dan merasa cukup tangguh dalam melakukan hal yang diyakini.

⁴⁹ Purwakaniah Hasan, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 188

- 3) Secara sikap dan perilaku dapat bertindak dengan penilaian yang baik, menolak sesuatu yang tidak sesuai dan mengaku saat marah dan senang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulisan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mendapatkan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam keadaan ilmiah.⁵⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹ Maka penulisan disini akan menguraikan keadaan atau gambaran-bambaran fakta – fakta yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school*.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁵² Untuk menemukan berapa jumlah responden yang diambil maka

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 26

⁵¹ Moh. Karisam, *metode penulisan kuantitatif-kualitatif* (Malang: UIN-Miliki Pers, 2010), hlm. 175.

⁵² Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penulisan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis.⁵³ Dalam penelitian ini ada tiga subyek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi yaitu:

- 1) Guru Bimbingan Konseling yaitu Ustadzah Dwi Purwani dan Ustadz M. Adib Khoiruzad.
- 2) Guru Tahfidz, guru yang mengampu program tahfidz di SMP Muhammadiyah *Boarding School* berjumlah 13 orang, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 1 orang guru tahfidz yaitu Ustadzah Siti Fatimah Asiyah dengan kriteria sudah Hafidzhoh, minimal sudah 2 tahun menjadi guru tahfidz dan mengampu siswa yang menjadi subyek penelitian.
- 3) Siswa penghafal Al-Qur'an, siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VIII yang telah mengalami peningkatan konsep diri berdasarkan hasil rekomendasi dari guru bimbingan konseling dan guru tahfidz, mempunyai jumlah hafalan yang lebih di bandingkan dengan siswa yang lainnya di buktikan dengan nilai yang tercantum pada lapor tahfidz, dan bisa menjaga hafalannya. Berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dari 200 siswa kelas VIII penulis menemukan tiga siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini, tiga siswa tersebut adalah SS, HAN dan LS.

⁵³ Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300-304

Guru Bimbingan konseling dan guru tahfidz dijadikan sebagai informan utama karena berpengalaman dalam melakukan kolaborasi dan meningkatkan kankonsep diri siswa di SMP Muhammadiyah *Boarding School*.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru BK dan guru Tahfidz, dan meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school*.

3. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penulisan. Data yang dikumpulkan dalam penulisan haruslah relevan dengan apa yang menjadi objek penulisan. Agar diperoleh data yang benar-benar relevan tersebut perlu ada metode yang tepat untuk mengungkapkannya.

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan guna menghimpun data penulisan melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi tak berstruktur atau observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati proses kolaobari ataupun bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dan guru Tahfidz dan tidak terlibat langsung. Dari pengamatan tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran serta data-data tentang pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan oleh

⁵⁴ Aras sudijono, "*Metode Riset dan Bimbingan Skripsi*", (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hlm. 31.

guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian yang di tujukan kepada ustadzah Dwi dan Ustadzah Fatimah serta tiga orang siswa penghafal Al-Qur'an kelas VIII yaitu mengamati bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an. Serta kondisi sekolah meliputi sarana prasarana yang tersedia dan lingkungan sosial di sekitar sekolah SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam.⁵⁵

Wawancara yang dilakukan oleh penyusun adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Dengan diawali adanya panduan wawancara yang bersifat terbuka namun akan terus digali tentang keperluan penulis sesuai dengan obyek penulisan. Sesuai dengan sebyek penulisan yang diteliti, yaitu guru BK, guru Thfidz dan siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school* , maka penyusun melakukan wawancara kepada subyek penulisan sesuai dengan kebutuhan penulisan dengan menggunakan pedoman

⁵⁵ M. Iqbal hasan, "*Pokok-Pokok Materi, Metode Penulisan Dan Aplikasinya*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 83-85

wawancara yang telah disusun sebelumnya, yaitu mengenai bentuk dan pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *boarding school*, dengan dilakukan wawancara, maka akan menemukan data yang akurat dari subyek penulisan.

Data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yaitu meliputi profil dan program bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan beberapa guru, tujuan dilakukannya kolaborasi, usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an. Sedangkan dari guru tahfidz menulis mendapatkan data mengenai tujuan diadakannya program tahfidz, metode pengajaran, waktu pelaksanaan setoran hafalan, usaha yang dilakukan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an, kolaborasi yang dilakukan guru tahfid untuk meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an. Dari siswa penghafal Al-Qur'an penulis dapat mengetahui tujuan mereka menghafal Al-Qur'an, suka duka seorang penghafal Al-Qur'an, peran guru bimbingan konseling dan usaha yang dilakukan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat jabar, majalah dan

sebagainya.⁵⁶ Dokumentasi dalam penulisan ini yakni pengumpulan data dengan cara menghimpun data menganalisis dokumen-dokumen, baik yang bersifat gambar atau tulisan. Dokumentasi yang diperlukan dalam penulisan ini adalah untuk menggali data tentang SMP Muhammadiyah *boarding school* yang diambil dari web SMP Muhammadiyah *Boarding School*, brosur sekolah dan buku panduan bimbingan konseling.

4. Metode Analisis Data

Adapun analisis data dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penulisan, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁵⁷ Adapun langkah-langkahnya adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan perlu serta membuang yang tidak perlu. Setelah data di reduksi, maka selanjutnya mendisplaykan data yaitu data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Selanjutnya langkah terakhir yaitu dengan menarik kesimpulan dan verifikasi.⁵⁸

⁵⁶ Suhasrini arikunto, "*Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁵⁷ Sugiyono, "*Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

⁵⁸ Ibid, hlm. 335

Oleh karena itu peneliti mereduksi data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah direduksi disusun dalam skema bab/sub-bab. Kemudian diakhirnya peneliti menarik kesimpulan yang merupakan benang merah dari hasil penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penulisan lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk difahami. Dengan penyajian data, dapat mempermudah penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang akan disajikan meliputi bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bentuk usaha formal, meliputi bentuk usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu: layanan orientasi, layanan informasi dan layanan konseling individu. Sedangkan bentuk usaha yang dilakukan oleh guru tahfidz yaitu: laporan tahfidz, *rolling* guru, dan pemberian ibroh.
2. Bentuk usaha informal, meliputi pemberian teladan, pembiasaan dan pemberian motivasi.

Sedangkan bila dilihat dari jenisnya kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz yaitu kolaborasi tertier, yaitu kolaborasi dilakukan hanya ketika ada masalah yang harus diselesaikan saja.

3. Saran

1. Kepala sekolah
 - a. Semi efektifnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah boarding school Yogyakarta, maka langkah baiknya

apabila terdapat penambahan tenaga pendidik bimbingan konseling secara profesional baik di sekolah maupun di asrama.

- b. Demi optimalnya kinerja bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah boarding school yogyakarta, maka alangkah baiknya apabila disempurnakan dalam sarana bimbingan dan konseling.
- c. Demi efektifnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Boarding school yogyakarta, maka alangkah baiknya terdapat jam khusus bimbingan konseling minimal 1 jam dalam 1 minggu.

2. Guru bimbingan dan konseling

- a. Demi efektifnya layanan bimbingan konseling maka sebaiknya guru bimbingan konseling membuat program dalam melaksanakan layanan baik program tahunan, bulanan dan mingguan.
- b. Untuk menunjang kinerja guru bimbingan dan konseling, maka perlu adanya sosialisasi bimbingan dan konseling sehingga siswa maupun warga sekolah lainnya dapat memahami fungsi dan tugas dari guru bimbingan dan konseling

3. Penulis selanjutnya

Harapan untuk penulis selanjutnya dapat memperdalam kembali layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an secara subjek dan objek yang berbeda.

4. Kata Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur’an di SMP Muhammadiyah boarding school yogyakarta ”. penulis telah mengupayakan yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini mampu diselesaikan.

Semoga kripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling selanjutnya, akhirnya hanya kepada Allah SWT kita berserah diri dan memohon perlindungan, semoga Allah SWT selalu memberikan ridhoNYA kepada kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rebnika Cipta, 2004.
- A Hallen, *Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Aras sudijono, "*Metode Riset dan Bimbingan Skripsi*", Yogyakarta: UD. Rama, 1981.
- Arikunto Suhasrini, "*Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Bachri Syamsul Thalib, *Psikologi Pendidikan Bebas Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Burns, R.B. *Teori Pengukuran Perkembangan dan Prilaku*, Jakarta: PT Arcan, 1993.
- Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan TerjemahanRS Satmoko*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*kamus besar bahasa indonesia*". Jakarta: balai pustaka, 1998
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Dwi J, Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling Islami disekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agug, 1984
- Hurlock. E. r. "*perkembangan anak*", jakarta: erlangga, edisi keenam, 1996

- Hendra gunawan, "*Konsep Diri Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Sleman*", skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005
- Hendrawan, Skripsi, "*Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah di SMU 1 Padang Panjang*", Padang: UNP, 2002.
- Iqbal M. hasan, "*Pokok-Pokok Materi, Metode Penulisan Dan Aplikasinya*", Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lexy J Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maslikhah, "*Rekonstruksi Sistem pendidikan Berbasis kebangsaan*", Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007
- Munir Abdul Mulkan, "*theology kebudayaan dan demokrasi modernitas*", Cet. I, Jakarta: pustaka pelajar, 1995
- Ni'mah Arini Himawati "*Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Gugu Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Sltpn 28 Wareng Butuh Purworejo*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Purwanto Ngalim, *Cet-ke 5 Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Rakhmat Jalaludin, *psikologi komunikasi*, bandung: remaja rosya karya, 1998
- Romlah Siti, "*Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Mts Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Rosyid. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi offset, 2010
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Sugiyono. *"Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D"*, (Bandung: alfabeta, 2009).

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008

Suwarsono Alvin, Y.S.O, *Bimbingan konseling dalam pembentukan kepribadian siswa*. Jakarta: LP3ES. 2005

Syaodih Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Yudit Oktaria kristiani, "konsep diri anak jalan" *jurnal psikologi*, Vol. 1:2
Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok 2008

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada guru BK

1. Bagaimana struktur organisasi bimbingan konseling dan mekanisme kerjanya?
2. Apa saja program BK yang ada di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
4. Adakah program BK yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an?
5. Apakah ada kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan pihak lain?
6. Siapa saja yang berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling?
7. Apakah ada kolaborasi guru bimbingan konseling dengan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an?
8. Bagaimana kontribusi guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an?
9. Bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz?
10. Kapan kolaborasi itu dilakukan?
11. Apa tujuan dari dilakukannya kolaborasi?
12. Apa saja target yang telah dicapai dalam kolaborasi yang telah dilakukan dengan guru tahfidz?

Guru Tahfidz

1. Apa tujuan dari program tahfidz yang ada di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta?
2. Bagaimana metode setoran hafalan Al-Qur'an ?
3. Kapan siswa melakukan setoran Al-Qur'an?
4. Apakah ada metode yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an?
5. Apakah ada kolaborasi dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an?
6. Apasaja target yang ingin dicapai dari kolaborasi yang dilakukan?
7. Apa hasil yang telah dicapai dari kolaborasi yang telah dilakukan?

Siswa penghafal Al-Qur'an

1. Apa tujuan anda menghafalkan Al-Qur'an?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimana anda menghadapi kendala tersebut?
4. Menurut anda seorang penghafal Al-Qur'an itu harus memiliki konsep diri seperti apa?
5. Apakah anda merasa sudah seperti demikian?
6. Bagaimana kontribusi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan konsep diri?
7. Bagaimana kontribusi guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri?
8. Apakah guru bimbingan konseling dan guru tahfidz ikut berperan dalam meningkatkan konsep diri anda?

9. Metode apasaja yang mereka lakukan untuk meningkatkan konsep diri anda?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Sarana dan Prasarana
 - a. Lingkungan dalam sekolah
 - b. Lingkungan sekitar sekolah
 - c. Ruang BK
 - d. Tempat Setoran Hafalan Al-Qur'an
2. bentuk kolaborasi
 - a. pembiasaan
 - b. pemberian teladan
 - c. proses setoran hafalan

DATA PENGAMPU TAHFIDZ SISWA PUTRI

SMP MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* YOGYAKARTA

NO	NAMA	Kelas Yang Diampu
1	Ustadzah Rahmi	VII
2	Ustadzah dian	VII
3	Ustadzah Fatimah	VIII
4	Ustadzah Farcha	VIII
5	Ustadzah Laili	VIII
6	Ustadzah Ela	IX
7	Ustadzah Uyun	IX
8	Ustadzah Tika	IX
9	Ustadzah Kartika	X
10	Ustadzah Silvi	X
11	Ustadzah Imma	X
12	Ustadzah Fana	XI
13	Ustadzah Nurul	XI
14	Ustadzah Maya	XI
15	Ustadzah Nailis	XII
16	Ustadzah Isti'anah	XII

BIODATA SISWA

Nama : Salma Sofwaturrahma

Asal : Pemalang

Ttl : Pemalang, 20 April 2002

Kelas : VIII E

Jumlah hafalan : Al-Mulk, Al-Qolam, Al-Haaqqoh, Al-Ma'aarij, Nuh

lapor tahfidz :

Nilai Ujian Tahfidz

Nama Siswa : *Salma Sofwaturrahma*

Kelas : _____

NO	NAMA SURAT	JUS 29			KETERANGAN
		SURAT	TAJWID	TARJAMAH	
Kelas VIII Semester Gasal					
1	AL MULK	A	A	A	
2	AL QALAM	A	A	A	
3	AL HAAQQOH	A	B	A	
4	AL MA'AARIJ	A	A	A	
5	NUH	A	A	A	
Kelas VIII Semester Genap					
6	AL JIN				
7	AL MUZZAMIL				
8	AL MUDDATSTISIR				
9	AL QIYYAMAH				
10	AL INSAAN				
11	AL MURSALAAT				
JUS 30					

BIODATA SISWA

Nama : Haya Aqila Nuha

Asal : Banjar Negara

Ttl : Banjar Negara, 18 September 2002

Kelas : VIII E

Jumlah hafalan : Al-Mulk, Al-Qolam, Al-Haaqqoh, Al-Ma'aarij, Nuh

lapor tahfidz :

Nilai Ujian Tahfidz						
Nama Siswa		: Haya Aqilah Nuha			Semester :	
Kelas		:			Tahun ajaran :	
NO	NAMA SURAT	NILAI HAFALAN			Keterangan	
		SURAT	TAJWID	TARJAMAH		
JUZ 29						
Kelas VIII Semester Gasal						
1	AL MULK	A	A	A		
2	AL QALAM	A	A	A		
3	AL HAAQQOH	B	A	A		
4	AL MA'AARIJ	A	B	A		
5	NUH	B	A	A		
Kelas VIII Semester Genap						
6	AL JIN					
7	AL MUZZAMIL					
8	AL MUDDATTSIR					
9	AL QIYYAMAH					
10	AL INSAAN					
11	AL MURSALAAT					
JUZ 30						
Kelas IX Semester Gasal						
12	AN NABA'					

BIODATA SISWA

Nama : Landung Salsabila

Asal : Trenggalek

Ttl : Trenggalek, 23 Mei 2002

Kelas : VIII E

Jumlah hafalan : Al-Mulk, Al-Qolam, Al-Haaqqoh, Al-Ma'aarij, Nuh

lapor tahfidz :

Nilai Ujian Tahfidz					
Nama Siswa	: Landung Salsabila Zuhwal			Semester	:
Kelas	:		Tahun ajaran	:	
NO	NAMA SURAT	NILAI HAFALAN			Keterangan
		SURAT	TAJWID	TARJAMAH	
JUZ 29					
Kelas VIII Semester Gasal					
1	AL MULK	B	B	A	
2	AL QALAM	A	A	A	
3	AL HAAQQOH	A	A	A	
4	AL MA'AARIJ	A	A	A	
5	NUH	A	A	A	
Kelas VIII Semester Genap					
6	AL JIN				
7	AL MUZZAMIL				
8	AL MUDDATSTISIR				
9	AL QIYYAMAH				
10	AL INSAAN				
11	AL MURSALAAT				
JUZ 30					
Kelas IX Semester Gasal					
12	AN NABA'				
13	AN NAAZI'AAT				
14	ARASA				



CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Arifah Fahrunnisa
Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis, 21 Februari 1994
Alamat : jln Lokasana rt 04 rw 02 Kujang Cikoneng Ciamis
Nama Ayah : Yanto Siswanto
Nama Ibu : Juariah
Email : arifah.qipthea@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01 Kujang Cikoneng Ciamis, Tahun Lulus 2006
2. MTs Tahfidzhil Qur'an Kujang, Cikoneng, Ciamis, Tahun Lulus 2009
3. MAs Pesantren Persatuan Islam no 109 Kujang Cikoneng Ciamis, Tahun Lulus 2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2016

C. Pengalaman Berorganisasi

1. BOM-F Mitra Ummah UIN Sunan Kalijaga
2. RASIDA UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Arifah Fahrunnisa